

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika membahas tentang sebuah bangsa dalam hal kebahasaannya, maka kita akan menemukan dua hal yang akan selalu muncul dan berjalan beriringan, yaitu bahasa dan budaya (Syairi, 2013:174). Menurut Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019 dan 2020, telah terverifikasi sebanyak 801 bahasa daerah (belum meliputi dialek dan subdialek) dan 1.239 budaya tak benda di Indonesia. Dari jumlah data yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa bahasa dan budaya sangat banyak dan beraneka ragam, sehingga untuk seseorang dapat membangun suatu percakapan dengan orang lain, hal penting yang harus dikuasai yaitu penguasaan bahasa dan pemahaman budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat orang tersebut. Dengan menguasai bahasa serta memahami budaya di lingkungan masyarakat orang tersebut, maka akan tercapai suatu komunikasi dan hubungan yang baik.

Bahasa menurut Kridalaksana (dalam Imam Asrori, 2004:7) ialah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Kebudayaan menurut Rahmawati (2012:76) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Li (2012:151) menyampaikan budaya dalam perspektif bahasa Mandarin melalui makna kata 文化 *wenhua* yang dalam kamus Tiongkok kuno terdiri dari dua kata yaitu; (1) “文” *wen* yang awalnya mengacu pada arti “warna” dan “tekstur”, kemudian diperluas ke “alasan” (yang meliputi struktur, tatanan, dll.) dari sesuatu; dan (2) “化” *hua* yang berarti “perubahan”, “untuk membuat sesuatu (sepenuhnya) menjadi...”. Dengan demikian, budaya dapat diartikan sebagai prinsip-prinsip humanistik untuk menciptakan dunia bagi manusia; atau juga suatu standar untuk mengubah proses perilaku manusia.

Purwoko (2010:64) menyatakan bahwa bahasa apa pun tidak akan bisa lepas dari kehidupan sosial-budaya dari para penuturnya. Sejalan dengan teori tersebut,

Koentjaraningrat (2005:95) juga menjelaskan bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat, karena bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan. Wujud budaya merupakan sekumpulan ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang mencakup tingkah laku, kegiatan, dan tindakan interaksi antar manusia yang memiliki suatu pola tertentu dan dilakukan menurut norma yang berlaku dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua hal yang penting karena bahasa merupakan bagian dari budaya.

Nancy (dalam Chairunnisa, 2018:50) menyatakan bahwa dalam proses pendidikan, bahasa dan budaya merupakan dua hal penting yang memiliki peran untuk saling melengkapi satu sama lain. Oleh sebab itu, materi ajar (yang berupa buku teks pelajaran) yang digunakan dalam proses pembelajaran seharusnya sarat akan nilai-nilai sosial-budaya dari para penutur aslinya. Dijelaskan pula bahwa pada umumnya, buku teks menampilkan muatan sosial-budaya yang begitu banyak dan beraneka ragam, tergantung pada kreativitas penulisnya. Dalam Peraturan Menteri Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Pelajaran, istilah yang digunakan yaitu buku teks pelajaran didefinisikan sebagai media pembelajaran (instruksional) yang memiliki peran dominan di kelas, media penyampaian materi berdasarkan kurikulum yang berlaku, dan sentral dalam suatu sistem pendidikan.

Seperti yang telah disampaikan bahwa hubungan antara bahasa dan budaya dalam suatu buku teks pelajaran memiliki kaitan yang erat, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap materi budaya yang terdapat dalam buku teks pelajaran bahasa Mandarin yaitu buku teks 《HSK 标准教程》 *Biaozhun Jiaocheng*. Buku teks pelajaran bahasa Mandarin 《HSK 标准教程》 *HSK Biaozhun Jiaocheng* disusun oleh *Confusius Institute Heartquartes (Hanban)* yang kemudian diterbitkan oleh *Beijing Language and Culture University Press* dan *Chinese Test International (CTI)* di Tiongkok sejak tahun 2013. Buku teks 《HSK 标准教程》 *Biaozhun Jiaocheng* memiliki 6 level yang dikemas sesuai dengan tingkat tes HSK saat ini. Pada buku ini terdapat komponen-komponen yang terdiri dari *warm-up* atau pemanasan, teks bacaan, catatan, latihan, latihan pengucapan *pinyin*, latihan menulis aksara Han, praktik atau tugas kelompok, dan pojok budaya.

Pada penelitian ini, peneliti hanya melakukan penelitian terhadap teks bacaan yang terdapat pada setiap bab buku teks 《HSK 标准教程 1》 *HSK Biao zhun Jiao cheng 1*. Buku tersebut merupakan buku teks yang digunakan pada pembelajaran bahasa Mandarin tingkat dasar. Contoh budaya Tiongkok yang terdapat pada buku tersebut adalah budaya menanyakan usia sesuai dengan kategorinya. Pada budaya Tiongkok, ketika menanyakan usia kepada anak yang berusia 10 tahun ke bawah, ditanyakan dengan pertanyaan “你今年几岁了?” *nǐ jīnnián jǐ suì le?*; untuk seseorang yang lebih muda menanyakan usia kepada seseorang yang lebih tua menggunakan pertanyaan “你今年多大了?” *nǐ jīnnián duō dà le?*; dan untuk menanyakan usia orang yang jauh lebih tua untuk menunjukkan rasa hormat menggunakan pertanyaan “您今年多大年纪了?” *nín jīnnián duō dà niánjì le?*. Dari ketiga cara menanyakan usia pada budaya Tiongkok, dapat diketahui bahwa orang Tiongkok memiliki tingkatan tersendiri dalam hal menanyakan usia seseorang supaya memberi kesan hormat.

Contoh lain adalah pada sistem permargaan. Guo Jinfu (dalam Gunawan, 2013:3) menjelaskan bahwa orang Tiongkok juga memiliki marga. Marga orang Tiongkok sebagian besar terdiri atas Marga tunggal (Contoh: 王 *Wáng*、李 *Lǐ*、郭 *Guō*、吴 *Wú*); Marga ganda (Contoh: 欧阳 *Sī yáng*、司徒 *Sītú*); Marga tiga huruf (Contoh: 朱可浑 *Zhū kě hún*、步六孤 *Bù liù gū*); dan Marga empat huruf (Contoh: 井疆六氏 *Jǐng jiāng liù shì*). Dari contoh diatas, dapat mengetahui bahwa peletakan marga orang Tiongkok berada di depan namanya aslinya.

Dengan adanya contoh wujud budaya pada buku teks pelajaran bahasa Mandarin 《HSK 标准教程 1》 *HSK Biao zhun Jiao cheng 1*, maka peneliti memilih buku teks tersebut sebagai bahan penelitian. Para pemelajar tidak hanya mempelajari tentang bahasa Mandarin saja, tetapi juga mengetahui tentang wujud budaya Tiongkok. Dengan demikian, peneliti ingin mendeskripsikan wujud budaya yang terdapat pada buku teks pelajaran bahasa Mandarin 《HSK 标准教程 1》 *HSK Biao zhun Jiao cheng 1*.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, fokus dan subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah wujud budaya Tiongkok yang terdapat pada buku teks pelajaran bahasa Mandarin 《HSK 标准教程 1》 *HSK Biaozhun Jiaocheng 1*.

2. Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Wujud budaya Tiongkok berupa ide yang terdapat dalam buku teks pelajaran bahasa Mandarin 《HSK 标准教程 1》 *HSK Biaozhun Jiaocheng 1*.
- b. Wujud budaya Tiongkok berupa aktivitas yang terdapat dalam buku teks pelajaran bahasa Mandarin 《HSK 标准教程 1》 *HSK Biaozhun Jiaocheng 1*.
- c. Wujud budaya Tiongkok berupa fisik yang terdapat dalam buku teks pelajaran bahasa Mandarin 《HSK 标准教程 1》 *HSK Biaozhun Jiaocheng 1*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah wujud budaya Tiongkok berupa ide yang terdapat dalam buku teks pelajaran bahasa Mandarin 《HSK 标准教程 1》 *HSK Biaozhun Jiaocheng 1*?
2. Apa sajakah wujud budaya Tiongkok berupa aktivitas yang terdapat dalam buku teks pelajaran bahasa Mandarin 《HSK 标准教程 1》 *HSK Biaozhun Jiaocheng 1*?
3. Apa sajakah wujud budaya Tiongkok berupa fisik yang terdapat dalam buku teks pelajaran bahasa Mandarin 《HSK 标准教程 1》 *HSK Biaozhun Jiaocheng 1*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud budaya Tiongkok berupa ide yang terdapat dalam buku teks pelajaran bahasa Mandarin 《HSK 标准教程 1》 *HSK Biaozhun Jiaocheng 1*.
2. Mendeskripsikan wujud budaya Tiongkok berupa aktivitas yang terdapat dalam buku teks pelajaran bahasa Mandarin 《HSK 标准教程 1》 *HSK Biaozhun Jiaocheng 1*.
3. Mendeskripsikan wujud budaya Tiongkok berupa fisik yang terdapat dalam buku teks pelajaran bahasa Mandarin 《HSK 标准教程 1》 *HSK Biaozhun Jiaocheng 1*.

E. Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat penelitian yang terbagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pengetahuan mengenai wujud budaya Tiongkok yang terdapat dalam buku teks pelajaran bahasa Mandarin 《HSK 标准教程 1》 *HSK Biaozhun Jiaocheng 1*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pemelajar

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pemelajar dalam memahami wujud budaya Tiongkok yang terdapat dalam buku teks pelajaran bahasa Mandarin 《HSK 标准教程 1》 *HSK Biaozhun Jiaocheng 1*.

b. Bagi pengajar

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pengajar memperkenalkan dan mengajarkan budaya Tiongkok pada pemelajar yang menggunakan buku teks pelajaran bahasa Mandarin 《HSK 标准教程 1》 *HSK Biaozhun Jiaocheng 1*.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain ketika melakukan penelitian selanjutnya mengenai wujud budaya Tiongkok yang terdapat baik dalam buku teks pelajaran bahasa Mandarin 《HSK 标准教程》 *HSK Biaozhun Jiaocheng* atau teks bacaan bahasa lain.

